

**STUDI TENTANG PERENCANAAN PENGEMBANGAN
PENGCAH PSSI KABUPATEN MUSI RAWAS 2009-2013**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh :

**ARMYN DWI SURYATHIN
49102 / 2004**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Armyn Dwi Suryathin (2008): Studi Tentang Perencanaan Pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas 2009-2013.

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana perencanaan pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan prestasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Teknik penarikan sampel yakni dengan *Purposive Sampling* yakni sampel dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengambilan data penelitian dikumpulkan dengan studi dokumentasi dan wawancara, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis proyeksi.

Berdasarkan pada analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut :

(1) Perkembangan klub SSB dilihat dari pertumbuhan tiap tahunnya sudah cukup baik, hal ini terlihat dari pertumbuhan SSB yang ada dari tahun 2003 berjumlah 3 SSB menjadi 6 SSB pada tahun 2007. Diprediksi jumlah klub akan meningkat pada tahun 2013 hingga terdapat 11 SSB, 39 orang pengurus klub, 9 orang wasit, 43 orang pengurus Pengcab. (2) Pelatih yang memiliki sertifikat dalam melatih di Pengcab Musi Rawas masih sangat kurang, tahun 2007 jumlah pelatih D leason hanya 2 orang dan pelatih C leason hanya 1 orang. Sebanyak 10 orang pelatih yang melatih ialah pelatih yang tidak memiliki sertifikat. Diprediksi untuk pelatih, pada tahun 2013 menjadi 4 pelatih D leason, pelatih yang melatih tanpa sertifikat menjadi 18 orang, dan asisten berjumlah 11 orang. (3) Dilihat dari pertumbuhan atlet dari tahun 2003 hingga 2007, penyebaran atlet di SSB Kabupaten Musi Rawas belum merata. Hal ini dilihat dari jumlah atlet yang paling dominan terdapat di SSB Silampari dengan jumlah atlet sebanyak 97 orang pada tahun 2007 dan sebagian besar ialah atlet usia di bawah 15 tahun dan diprediksi atlet akan bertambah menjadi 683 orang pada tahun 2013 dari 11 SSB. (4) Penyediaan sarana dan prasarana belum cukup mendukung kelancaran pembinaan di SSB Kabupaten Musi Rawas. Hal ini dilihat dari jumlah bola pada tahun 2007 sebanyak 62 dengan jumlah atlet 243 orang dengan perbandingan 1:4. Diprediksi untuk tahun 2013 Pengcab Musi Rawas membutuhkan 4 lapangan dan bola sebanyak 129 bola. (5) Bantuan dana untuk Pengcab Musi Rawas selama ini berasal dari KONI, begitu pula dengan SSB yang memperoleh dana dari iuran atletnya sendiri. Berdasarkan hasil proyeksi, kebutuhan dana di Pengcab Musi Rawas diprediksi akan naik menjadi 232,7 juta rupiah pada tahun 2009 dan 371,1 juta rupiah dari pada tahun 2013. Sedangkan untuk SSB, pada tahun 2013 diperoleh dana sebesar 52,5 juta rupiah dari iuran atlet.

Kata kunci : Perencanaan Pengembangan Pengcab

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Studi Tentang Perencanaan Pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas 2009-2013”***.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun demikian penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan harapan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna kesempurnaan dari tulisan ini dimasa mendatang.

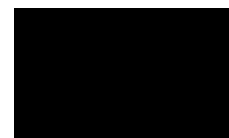
Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syahrial B, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Yendrizar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Drs. Aryadie Adnan, M.Si selaku Penasehat Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Drs. Afrizal. S, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Ishak Aziz, M.Pd selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. M. Ridwan selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Staf Pengajar dan Administrasi Kepegawaian Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
9. Ayah dan Ibu tercinta serta seluruh saudara (Heri, Rani, Mia, Tia) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Penulis doakan semoga amal ibadah yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua, Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Padang, Juli 2008



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	9
1. Hakekat Perencanaan	9
2. Hakekat Pengembangan	12
B. Pertanyaan Penelitian	26
C. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	28
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Definisi Operasional	32

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif	33
B. Proyeksi	41
C. Rekomendasi Kebijakan	47

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jumlah SSB	34
2	Jumlah Pelatih	36
3	Jumlah Atlet	37
4	Jumlah Atlet Menurut Tingkatan Usia	37
5	Prasarana dan Sarana.....	39
6	Dana Pengcab.....	40
7	Dana Klub SSB	40
8	Proyeksi Organisasi.....	42
9	Proyeksi Pelatih.....	43
10	Proyeksi Atlet.....	44
11	Proyeksi Prasarana dan Sarana	45
12	Proyeksi Dana Pengcab.....	46
13	Proyeksi Dana Klub SSB	46

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 1	Kerangka Konseptual	27
Grafik 1	Pertumbuhan SSB	35
Grafik 2	Pertumbuhan Pelatih	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Analisis Proyeksi.....	56
2 Surat Penelitian	57
3 Balasan Surat Penelitian.....	58
4 Susunan Pengurus Persimura	59
5 Format Wawancara Dengan Pengurus SSB	61
6 Format Wawancara Dengan Pengurus Pengcab	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kegiatan keseharian manusia yang bertujuan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani bagi setiap orang yang melakukannya. Dengan berolahraga secara teratur diharapkan dapat menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat sehingga mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan maksimal dan meningkatkan produktifitas kerja.

Saat ini olahraga telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah, hal ini dibuktikan dengan adanya suatu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2007;43). Dalam sistem keolahragaan nasional dijelaskan:

“Sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga”.

Dengan adanya Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional ini akan memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat dalam kegiatan keolahragaan, dalam mewujudkan masyarakat dan bangsa yang gemar, aktif, sehat dan bugar, serta berprestasi dalam olahraga. Dengan demikian, tujuan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat serta upaya meningkatkan prestasi olahraga

dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa pada tingkat internasional sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional.

Dari sekian banyak kegiatan olahraga yang bertujuan untuk prestasi yang dilakukan di negara kita, olahraga sepakbola merupakan salah satu olahraga yang mendapat tempat bahkan menjadi prioritas utama dihati rakyat, kenyataan ini ditandai dengan maju mundurnya prestasi sepakbola selalu menjadi sorotan dan mendapat kritikan dari masyarakat.

Di Indonesia, olahraga sepakbola bernaung dalam wadah “Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia” atau disingkat “ PSSI “. Badan organisasi ini terorganisir mulai dari pusat sampai daerah. Untuk tingkat pusat mengkoordinir Pengurus Daerah (Pengda) PSSI yang terdapat pada setiap provinsi diseluruh Indonesia. Selanjutnya Pengda bertugas mengkoordinir Pengurus Cabang (Pengcab) PSSI yang ada di masing-masing kota/kabupaten. Sedangkan Pengcab mengkoordinir dan membina klub-klub sepakbola yang terdapat di daerah tersebut. Dengan demikian baik PSSI pusat, Pengda serta Pengcab mempunyai dan menyanggah tugas untuk mengembangkan, membina serta memajukan persepakbolaan di negara Indonesia.

Dalam proses mengembangkan, membina serta memajukan persepakbolaan di negara Indonesia, terdapat satu poin penting bagi keberhasilan proses tersebut yakni proses perencanaan. Di negara Indonesia sendiri, khususnya di bidang sepakbola saat ini telah dibuat suatu perencanaan untuk mengembangkan persepakbolaan di Indonesia yang dicanangkan oleh PSSI yakni “*go to World Cup 2020*” atau “maju ke Piala Dunia tahun 2020”.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dibuat langkah-langkah apa saja yang harus diambil oleh PSSI, yang nantinya akan dituangkan dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan memegang peranan penting bagi keberhasilan masa depan. Udin dan Abin (2005;33) menjelaskan tentang pentingnya sebuah perencanaan yaitu "Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan-kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan".

Di daerah Sumatera Selatan terdapat beberapa Pengcab yang bernaung di bawah Pengda PSSI Sumatera Selatan, salah satunya ialah Pengcab yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas yakni Persatuan Sepakbola Musi Rawas yang disingkat dengan Persimura. Sebagai perpanjangan tangan dari PSSI pusat, Persimura juga mempunyai tugas dalam membentuk, membina atau bekerjasama dengan Sekolah Sepakbola (SSB). Hal tersebut berdasarkan pada Pedoman Dasar PSSI tentang Hak dan Kewajiban Anggota pasal 6 ayat 3 yang menyatakan bahwa salah satu kewajiban dari anggota PSSI adalah membentuk, membina atau bekerja sama dengan Sekolah Sepak Bola (SSB) dengan tujuan memajukan persepakbolaan nasional sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Di Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas sendiri, dari beberapa kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI, Persimura hanya mengikuti 2 kompetisi/pertandingan jenis kelompok umur, yakni kelompok umur 15 tahun

(Haornas) dan kelompok umur 17 tahun (Suratin). Dalam kompetisi kelompok umur U-15, prestasi tertinggi yang dicapai Persimura ialah masuk dalam 15 besar tingkat Nasional mewakili provinsi Sumatera Selatan dalam kompetisi Haornas tahun 2007 sedangkan pada kompetisi kelompok umur 17 tahun Persimura hanya sampai tingkat runner-up Pengda Sumatera Selatan.

Jika dilihat dari kenyataan yang ada, prestasi Persimura jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Pengcab daerah lain seperti Banyu Asin dan Palembang yang telah mampu menempatkan daerahnya pada kompetisi Liga Divisi I, dan Musi Banyu Asin yang merupakan runner-up Nasional kelompok umur 17 tahun pada kompetisi Suratin tahun 2007. Rendahnya prestasi yang dicapai oleh Pengcab Persimura ini perlu dipertanyakan. Karena jika dilihat dari segi geografis, Musi Rawas merupakan daerah yang strategis karena terletak di jalur lintas sumatera yang menghubungkan Jakarta, Bengkulu dan Padang. Pemerintah daerahnya pun sangat mendukung dalam hal pembinaan olahraga sepakbola di Kabupaten Musi Rawas, serta antusiasme masyarakat yang besar terhadap olahraga sepakbola. Namun mengapa prestasi yang diperoleh masih rendah jika dibandingkan dengan Pengcab lain, untuk menjawab pertanyaan tersebut maka timbul bermacam-macam anggapan tentang faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi olahraga sepakbola di Kabupaten Musi Rawas.

Beberapa anggapan atau dugaan yang menyebabkan rendahnya prestasi olahraga sepakbola di Kabupaten Musi Rawas. Diantaranya ada yang mengatakan pembinaan sepakbola yang belum terorganisir dengan baik,

pendapat lain mengatakan bahwa kurangnya persediaan prasarana dan sarana sehingga proses pembinaan tidak berjalan dengan maksimal, pendapat lain juga mengatakan bahwa belum adanya suatu perencanaan yang strategis guna meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Musi Rawas. Disamping itu, yang lainnya berpendapat bahwa kurang meningkatnya prestasi olahraga sepakbola di Kabupaten Musi Rawas disebabkan oleh mekanisme organisasi yang belum berjalan lancar sesuai dengan yang semestinya.

Berdasarkan dugaan-dugaan di atas, pada dasarnya dalam pencapaian prestasi olahraga terdapat beberapa faktor penting, salah satunya adalah proses pembinaan yang mencakup unsur-unsur seperti organisasi, pelatih, atlet, prasarana dan sarana, serta dana. Dijelaskan lebih luas lagi oleh Santoso (dalam Abus, 1987) bahwa pembinaan adalah kegiatan dalam usaha yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pembangunan, pengarahan, penggunaan dan pengendalian segala sesuatu secara berbagi guna dan berbagi hasil.

Jadi dalam proses pembinaan, harus dapat dilakukan suatu proses perencanaan yang jelas dan terdokumentasi guna memberikan arah dan bimbingan bagi para pelaku olahraga dalam rangka menuju perubahan atau tujuan yang lebih baik (peningkatan, pengembangan) dengan resiko yang kecil dan untuk mengurangi ketidakpastian masa depan. Jadi salah satu usaha dalam meningkatkan prestasi olahraga sepakbola ialah dengan menyusun suatu dokumentasi perencanaan yang jelas, dengan begitu terdapat gambaran

mengenai masa depan sehingga dapat dirancang suatu proses pembinaan sepakbola yang terarah pada peningkatan prestasi.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi bagaimana strategi perencanaan pengembangan yang tepat bagi Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas agar mampu meningkatkan prestasi dan bersaing dengan daerah lain dalam mengembangkan persepakbolaan di daerahnya dengan judul penelitian:

“Studi Tentang Perencanaan Pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas 2009-2013 “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka variabel yang dapat diidentifikasi dalam perencanaan pengembangan tersebut adalah :

- a. Bagaimana perencanaan pengembangan terhadap peningkatan prestasi Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas?
- b. Bagaimana perencanaan pengembangan terhadap organisasi Pengcab?
- c. Bagaimana perencanaan pengembangan terhadap pelatih?
- d. Bagaimana perencanaan pengembangan terhadap atlet?
- e. Bagaimana perencanaan pengembangan terhadap prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam proses pembinaan?
- f. Bagaimana perencanaan terhadap penyediaan dana yang dibutuhkan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam berbagai hal, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya penulis batasi pada perencanaan pengembangan terhadap Organisasi, Pelatih, Atlet, Prasarana dan Sarana, serta Dana di Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana perencanaan dan pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas pada lima tahun ke depan dilihat dari organisasi, pelatih, atlet, prasarana dan sarana, serta dana.”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana perencanaan pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan prestasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini berguna nantinya bagi:

1. Peneliti sendiri sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
2. KONI, Pengda Sumatera Selatan, Pengcab Musi Rawas, pengurus klub serta pelatih sebagai dokumen yang akan dijadikan pedoman dalam mengambil kebijakan pengembangan olahraga sepakbola.
3. Kalangan perguruan tinggi dan peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi yang akan meneliti permasalahan secara mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Perencanaan

Makna dari perencanaan itu sendiri sangat kompleks tergantung dari sudut pandang kita melihat dan apa yang menjadi latar belakang orang tersebut merumuskan definisi dari perencanaan.

Pada hakekatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, dan renovasi, substitusi, kreasi, dsb). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu (1, 3, 5, 10, 15, 25, atau 50 tahun) yang akan datang (Udin dan Abin, 2005;3-4).

Disisi lain, Tjokroamidjojo (1987;12) menjelaskan arti dari perencanaan.

“a). Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistimatis, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu, oleh karena itu pada hakekatnya terdapat pada tiap jenis usaha manusia. b). Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya (*maximum output*) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. c). Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.”

Definisi perencanaan yang lebih luas dikemukakan Cunningham (dalam Soenarya, 2000;36) bahwa perencanaan merupakan proses pemilihan

alternatif dan proses mengaitkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi masa depan, serta visualisasi dan formulasi tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan dianggap penting dan diperlukan bagi suatu organisasi, seperti apa yang dikemukakan oleh Udin dan Abin (2005;33) tentang pentingnya sebuah perencanaan yaitu:

“(1). Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan-kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan, (2). Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forcasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin, (3). Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*), (4). Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya, (5). Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.”

Arsyad (dalam Adnan, 2005;4) merumuskan beberapa elemen dasar perencanaan yaitu :

“(1). Perencanaan merupakan proses memilih diantara berbagai kegiatan yang diinginkan karena tidak semua yang diinginkan tersebut dapat dilakukan dan tercapai secara simultan. (2). Perencanaan merupakan alat pengalokasian, pengambil keputusan dan penggunaan sumber daya yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal dan keuangan secara baik. (3). Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan, karena berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. (4). Perencanaan untuk masa depan, dimana elemen waktu sangat berperan penting dalam merancang tujuan-tujuan perencanaan untuk masa yang akan datang.”

Adnan (2005;6) menjelaskan bahwa pada prinsipnya perencanaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis perencanaan sesuai dengan siklus waktu kepemimpinan yaitu:

“(1). Perencanaan jangka pendek, adalah perencanaan yang pelaksanaan program kegiatannya berjangka waktu 1 - 2 tahun (Renja). (2)Perencanaan jangka menengah, adalah perencanaan yang pelaksanaan program kegiatannya berjangka waktu 4 – 6 tahun (Renstra). (3). Perencanaan jangka panjang, adalah perencanaan yang pelaksanaan program kegiatannya berjangka waktu 15 – 25 tahun (Renduk).”

Tiap-tiap jangka waktu perencanaan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Dijelaskan oleh Tjokroamidjojo (1987;70), dari beberapa jangka waktu perencanaan tersebut, salah satu yang paling banyak dilaksanakan oleh beberapa negara yakni perencanaan jangka menengah. Dikarenakan dalam perencanaan jangka menengah, tersedianya waktu yang cukup untuk memperhitungkan tingkat pematangan (*gestation*) pelaksanaan pembangunan berbagai program, selanjutnya dikatakan dengan perencanaan jangka menengah seringkali dapat disesuaikan dengan periode pemerintahan atau periode lembaga perwakilan bagi kabupaten/kota.

Dalam suatu kegiatan perencanaan yang perlu diperhatikan sebagai kunci utama ialah mengenai proses perencanaan. Soenarya (2000;37) mengatakan bahwa proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Soenarya (2000;38) bahwa dalam proses perencanaan terdapat empat

kegiatan utama yang dilakukan, yaitu (1) memformulasikan tujuan; (2) merumuskan strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana untuk mencapai tujuan; (3) membentuk organisasi untuk melaksanakan keputusan; dan (4) membahas hasil dan umpan balik untuk dijadikan bahan penyusunan rencana selanjutnya.

Jika perencanaan tersebut dikaitkan dengan pembinaan olahraga sepakbola, maka yang dimaksud dengan perencanaan adalah perencanaan yang melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembinaan olahraga sepakbola tersebut antara lain adalah:

1. Organisasi
2. Pelatih
3. Atlet
4. Prasarana dan Sarana
5. Dana

2. Hakekat Pengembangan

Pengembangan dapat diartikan sebagai perubahan berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati (Chaplin C.P.,1989:134). Sedangkan Hurlock E.B. (1978:23) menyatakan bahwa “Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren“. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya.

Ini berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Disamping itu juga bagaimana suatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal-hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan.

Dapat pula dapat dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat bagaimana pengembangannya yakni dalam bidang Pengcab PSSI dan pembinaan olahraga sepakbola yang menyangkut tentang beberapa variabel antara lain organisasi, pelatih, atlet, prasarana dan dana, serta dana.

a. Pembinaan

Dijelaskan oleh Zalfendi (dalam Hidayati, 2005;12) bahwa pembinaan adalah suatu usaha untuk menumbuhkan bibit atlet serta meningkatkan jumlah atlet secara berkesinambungan. Pembinaan sendiri berarti usaha yang dilakukan dalam rangka mendirikan, menimbulkan, memajukan dan meningkatkan sesuatu yang telah ada dan telah dicapai. Jadi pembinaan olahraga merupakan usaha untuk meningkatkan dan memajukan kegiatan olahraga dalam rangka pencapaian prestasi yang lebih baik.

Pembinaan cabang olahraga dengan tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya memerlukan kerjasama antar berbagai pihak yang terkait didalamnya karena dalam proses pembinaan secara tidak langsung terjadi serangkaian kegiatan yang sistematis yang tentunya melibatkan berbagai unsur sebagai penggerak utama. Unsur-unsur tersebut antara lain organisasi cabang olahraga, pelatih, atlet, keberadaan prasarana dan sarana, serta dana.

i) Organisasi

Salah satu faktor penting dalam melaksanakan pembinaan olahraga ialah organisasi, hal ini dikarenakan organisasi merupakan wadah bagi olahraga itu sendiri yang mengatur berbagai macam kegiatan yang tujuannya ialah meningkatkan prestasi.

Nainggolan dalam Abus (1987) menjelaskan bahwa organisasi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu organisasi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan tugas-tugas pokok dalam mencapai tujuan. Jadi organisasi adalah suatu kelompok atau kesatuan manusia yang memiliki suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Suatu organisasi olahraga sepakbola terdiri atas struktur yang diisi personal dan bertugas dalam posisi tertentu dalam organisasi tersebut. Tiap-tiap personil memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda tergantung dari jabatan yang dibebankan kepadanya. Setiap personil yang menduduki jabatan tersebut harus mempunyai kemampuan yang sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Keseluruhan anggota struktur dari suatu organisasi harus dapat menjalin kerjasama yang terpadu dan terarah pada suatu sasaran yang akan dicapai oleh organisasi tersebut. Tanpa suatu kerjasama antara anggota yang terkait dalam organisasi tersebut, maka mekanisme organisasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Dalam sebuah organisasi olahraga untuk dapat berjalan dengan baik, maka perlu dijalin kerjasama antara pihak swasta maupun dengan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Harsono dalam Hidayati (2005) yang menyatakan bahwa :

“Dukungan mekanisme organisasi, moril dan bantuan materil dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merupakan andil yang cukup besar didalam peningkatan prestasi olahraga. Dengan ikut campurnya pejabat-pejabat pemerintah dalam menangani peningkatan prestasi olahraga, kiranya tidak usah disangsikan lagi akan manfaatnya apalagi di Indonesia”.

Dalam struktur organisasi sepakbola, terdapat beberapa unsur yang harus ada didalamnya. Berdasarkan Pedoman Dasar PSSI Pasal 21 (2004:21) tentang Pengurus Cabang menyatakan bahwa “ Pengurus Cabang terdiri dari Pengurus Harian dan Bagian-Bagian. Pengurus Harian terdiri dari:

- a. Ketua Umum;
- b. Ketua Harian
- c. Ketua Bidang (sebanyak-banyaknya 3 orang);
- d. Sekretaris dan Wakil Sekretaris;
- e. Bendahara dan Wakil Bendahara.

Selanjutnya untuk kelancaran mekanisme dari organisasi olahraga sepakbola sangat diperlukan koordinasi antara personil yang terkait. Dengan koordinasi yang baik diharapkan kegiatan yang dilaksanakan dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

ii) Pelatih

Dalam pembinaan olahraga, fungsi pelatih memegang peranan yang penting untuk mencapai prestasi yang tinggi. Seorang pelatih dalam suatu pembinaan cabang olahraga bertanggung jawab sebagai pembina, pendidik, pengajar, orang tua, pelatih serta berupaya mengembangkan bakat yang ada pada atlet yang dilatihnya ketingkat prestasi yang lebih tinggi. Ditambahkan oleh Letzelter dalam Hidayati (2005) yang menyatakan bahwa:

“Pelatih harus kenal kemungkinan dan jalan untuk melaksanakan latihan dalam bentuk konsep dan mampu merealisasikan keadaan tersebut. Pelatih harus mengetahui tes guna mendapatkan data penelitian ilmu olahraga dan usaha-usaha pengenalan tentang keadaan latihan, kekuatan dan kelemahan atletnya, sehingga dapat membuat tindakan awal dan merealisasikan keadaan tersebut. Pelatih harus menstimulasi, motivator kesiapan afektif untuk menimbulkan semangat atlet. Dan pelatih harus berperan sebagai guru, organisator, penasehat dan pengamat.”

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa seorang pelatih memiliki beberapa kompetensi yang harus dimilikinya. Pelatih adalah orang yang paling berperan dalam proses pembinaan olahraga, karena pelatih bertugas dalam merancang program latihan yang akan dijalani dalam suatu pembinaan olahraga, selanjutnya pelatih bertindak sebagai orang tua dan panutan bagi atlet-atlet yang dilatihnya. Sejalan dengan pernyataan diatas, Suharno, HP

dalam Hidayati (2005) menjelaskan beberapa ciri yang terdapat dalam diri seorang pelatih :

“a). Pengetahuan yang luas dan ilmiah, b). Karakter dan kepribadian yang baik untuk dicontoh para atlet asuhan, c). Pengalaman yang baik bagi pemain, organisator dan sebagai pendidik, d). Baik dalam skill cabang olahraga yang diikutinya, e). Mempunyai sifat *human relation* yang baik terhadap sesama, f). Jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, g). Dapat bekerjasama yang baik dengan atlet, maupun dengan atasannya, h). Berpendidikan pelatih sesuai dengan cabangnya, i). Kesehatan harus baik, j). Mempunyai sifat yang humoris, sebagai selingan kerja serius k). Mempunyai daya kreatif yang tinggi, mudah menerima kritikan serta berkemauan dan disiplin yang tinggi”.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa sifat-sifat kepribadian yang harus ada dalam diri seorang pelatih sepakbola yang berkualitas. Seorang pelatih hendaknya memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu-ilmu melatih, memiliki kepribadian yang baik, serta menjadi motivator dan panutan yang baik bagi atletnya. Bila persyaratan-persyaratan yang dikemukakan di atas terdapat dalam diri seorang pelatih sepakbola, maka proses pembinaan olahraga akan berjalan baik dan lancar sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

iii) Atlet

Dalam pembinaan olahraga sepakbola, atlet merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai sebuah prestasi. Dengan kata lain, tercapai tidaknya sebuah prestasi yang tinggi dalam pembinaan olahraga sepakbola akan ditentukan oleh unsur-unsur yang dimiliki

oleh seorang atlet itu sendiri. Unsur-unsur yang diperlukan dalam meningkatkan prestasi pemain sepakbola antara lain umur pemain, fisik, mental dan teknis.

Adapun syarat-syarat seorang pemain sepakbola yang ideal seperti yang dijelaskan oleh Kosasih dalam Abus (1987) :

- “ a. Umur pemain, antara 17-22 tahun.
- b. Fisik, dengan ketentuan :
 1. Tinggi badan – 1,65 meter ke atas
 2. Berat badan – 55 kg ke atas
 3. Badan tegap, kekar, kuat, lentuk (tidak kaku)
 4. Belum ada cedera/cacat (terutama pada lutut, pergelangan kaki, lengan)
 5. Tidak mempunyai penyakit yang membahayakan (dengan keterangan dokter)
- c. Mental
 1. Rasa kebanggaan yang tebal/teguh
 2. Rasa tanggung jawab dan disiplin
 3. Keberanian, keuletan dan kerajinan
 4. Jiwa besar, tidak mudah putus asa, tenang
 5. Kepercayaan pada diri sendiri/kepribadian
 6. Kemauan belajar cukup, rela menerima kritik
 7. Rasa setia kawan/toleran terhadap kawan
 8. Sikap tidak sombong tapi ada kebanggaan (periode yang baik)
 9. Sifat gembira dan mudah bergaul
 10. kecenderungan pada sifat-sifat yang baik
- d. Teknis
 1. Mempunyai perasaan (feeling) terhadap permainan (bola, lapangan, kawan dan lain-lain)
 2. Kedua belah kaki dan kepala hidup
 3. Daya reaksi cepat dan tepat
 4. Dapat dan mau meloncat
 5. Dapat berlari cepat
 6. Cukup keseimbangan badan dalam segala posisi gerak”

Dalam usaha peningkatan prestasi sepakbola melalui jalur pembinaan, salah satu faktor yang sangat menentukan ialah pada pemilihan bibit pemain

(*talent scouting*) yang dilakukan. Pemilihan bibit yang tidak tepat akan mengakibatkan pembinaan yang dilakukan tidak mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasputin dalam Abus (1987), menyatakan bahwa usia yang tepat untuk pemilihan bibit pemain berkisar antara umur 8-12 tahun. Hal ini dikarenakan dalam mendapatkan seorang atlet yang ideal dan berprestasi membutuhkan waktu pembinaan selama 6-10 tahun. Selanjutnya dijelaskan bahwa syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit/bakat dalam cabang olahraga sepakbola salah satunya adalah kemampuan morfologi dan fisiologi seseorang.

Kemampuan morfologi dan fisiologi seorang pemain diukur melalui pengukuran antropometri dan fisiologi. Yang dimaksud dengan pengukuran antropometri adalah pengukuran terhadap besar tubuh, berat badan, isi dan tipe konstitusi tubuh. Sedangkan pengukuran fisiologi mencakup aspek-aspek:

1. Reaksi jantung/peredaran darah pada pembebanan daya tahan
2. Kecepatan aksi dan reaksi
3. Kekuatan dari kelompok-kelompok otot
4. Kelentukan
5. Keseimbangan dan kemampuan koordinasi

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa melalui pembinaan yang baik serta pemilihan bibit pemain yang tepat, maka prestasi yang akan diraih dapat dicapai secara maksimal.

iv) Prasarana dan Sarana

Faktor prasarana dan sarana juga termasuk dalam salah satu usaha untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembinaan cabang olahraga, baik dari segi jumlah maupun mutunya sehingga akan dapat mendukung proses pembinaan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Pemerintah juga turut andil dalam penyediaan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam proses pembinaan olahraga, hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab XI tentang Prasarana dan Sarana Olahraga Pasal 67 ayat 1&2 (2007:30) yang berisi :

“(1) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah.”

Penyediaan prasarana dan sarana yang diperlukan dalam pembinaan olahraga sepakbola hendaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti yang ditetapkan oleh organisasi tertinggi sepakbola dunia yakni FIFA. Persyaratan ini dimaksudkan agar para pemain pada saat pertandingan resmi, pemain tidak merasa asing lagi dalam mempergunakan prasarana dan sarana olahraga sepakbola karena dalam mengikuti pembinaan telah dibiasakan menggunakan prasarana dan sarana yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya menyangkut sarana untuk bola, EA. Mangindaan dalam

Abus (1987) menyatakan bahwa “Setiap pemain harus mempunyai satu buah bola dalam latihan, minimal satu buah bola untuk dua orang pemain”. Hal ini bertujuan agar pemain tersebut sering melakukan kontak dengan bola sehingga dengan sendirinya akan mendapatkan gerakan otomatis dan reflektif.

v) Dana

Dalam usaha pembinaan prestasi olahraga khususnya sepakbola, dana merupakan aspek yang tidak bisa dilupakan. Agar pembinaan olahraga dapat berjalan dengan lancar diperlukan kerjasama dan peran serta dari berbagai pihak baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yanuar Kiram dalam Yandri (2004:14) yang mengemukakan beberapa peranan pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan olahraga, yakni: fasilitator, penentu kebijaksanaan, dan koordinator.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam usaha pembinaan olahraga, pemerintah juga turut andil dalam memfasilitasi suatu kegiatan olahraga terutama masalah penyediaan dana. Tanpa didukung dengan dana yang cukup, proses pembinaan yang akan direncanakan tidak akan berjalan lancar karena dana merupakan aspek terpenting dalam penyediaan prasarana dan sarana serta biaya pembinaan yang dibutuhkan.

Ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab XII Pendanaan Keolahragaan Pasal 69 dan pasal 70 (2007;31-32) yang berisi :

Pasal 69 : 1) Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. 2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Pasal 70 : 1) Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan berkelanjutan. 2) Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari: (a) masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku; (b) kerjasama yang saling menguntungkan; (c) bantuan luar negeri yang tidak mengikat; (d) hasil usaha industri olahraga; dan/ atau, (e) sumber lainnya yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pada prinsipnya, dana yang tersedia digunakan untuk menunjang penyediaan prasarana dan sarana seperti bola, kostum, dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan didalam proses latihan serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses pembinaan misalnya untuk mengadakan latihan-latihan atau pertandingan dengan klub lain atau biaya untuk mengikuti suatu turnamen/pertandingan resmi dari PSSI.

Jika dana yang dibutuhkan telah tersedia, selanjutnya dibutuhkan suatu koordinasi dari organisasi yang bersangkutan mengenai pengelolaan dana tersebut yang dituangkan dalam bentuk perencanaan jangka pendek, menengah, maupun rencana jangka panjang sehingga dana yang digunakan dapat dikelola secara efektif dan efisien agar pembinaan dapat berjalan lancar dan prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

b. Pengcab PSSI

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia atau disingkat dengan PSSI merupakan organisasi sepakbola tertinggi di Indonesia yang berdiri pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta. PSSI adalah satu-satunya organisasi sepakbola yang bersifat nasional yang berwenang mengatur, mengurus dan menyelenggarakan semua kegiatan/kompetisi sepakbola di Indonesia. Berdasarkan Pedoman Dasar PSSI pasal 3 (2004;7-8), PSSI memiliki tujuan-tujuan seperti:

- a) Membangun dan meningkatkan kualitas persepakbolaan nasional dengan semangat persaudaraan, persahabatan, kejujuran, sportivitas, nasionalisme dan profesionalisme.
- b) Menyebarluaskan olahraga sepakbola kepada masyarakat, dengan berpedoman kepada sepakbola yang maju dan profesional.
- c) Membangun kerjasama nasional dan Internasional, khususnya dengan cabang-cabang organisasi olahraga lainnya.

Badan organisasi PSSI ini terorganisir mulai dari kepengurusan tingkat pusat, daerah, dan cabang. Pengurus pusat, daerah, dan cabang adalah badan/institusi tertinggi organisasi di tingkatannya masing-masing dengan masa jabatan 5 (lima) tahun. Untuk tingkat pusat (Pengurus Pusat PSSI) mengkoordinir Pengurus Daerah (Pengda) yang terdapat di setiap provinsi diseluruh Indonesia. Selanjutnya Pengda bertugas mengkoordinir Pengurus Cabang (Pengcab) yang ada di masing-masing kota/kabupaten.

Pengcab atau singkatan dari Pengurus Cabang merupakan perpanjangan tangan dari Pengurus Daerah (Pengda). Berdasarkan Pedoman Dasar PSSI pasal 21 tentang Pengurus Cabang (2004;21) yakni:

1. Pengurus Cabang adalah badan/institusi kepemimpinan tertinggi organisasi di daerah kabupaten/kota dengan masa jabatan 5 (lima) tahun.
2. Pengurus cabang terdiri dari Pengurus Harian dan Bagian-Bagian.
3. Pengurus Harian terdiri dari :
 - a. Ketua Umum;
 - b. Ketua Harian
 - c. Ketua Bidang (sebanyak-banyaknya 3 orang);
 - d. Sekretaris dan Wakil Sekretaris;
 - e. Bendahara dan Wakil Bendahara.
4. Ketua Umum menetapkan personalia dari :
 - a. Ketua Harian
 - b. Ketua Bidang Organisasi dan Anggota
 - c. Ketua Bidang Pembinaan
 - d. Ketua Bidang Usaha dan Promosi
 - e. Sekretaris dan Wakil Sekretaris
 - f. Bendahara dan Wakil Bendahara
 - g. Bagian-Bagian
 - i. Bagian Organisasi dan Keanggotaan
 - ii. Bagian Pembinaan Usia Muda, Sepakbola Wanita dan Futsal
 - iii. Bagian Wasit dan Kompetisi
 - iv. Bagian Status, Alih status dan Trasfer Pemain
 - v. Bagian Medis
 - vi. Bagian Marketing dan Media
5. Dalam membantu pelaksanaan dan tugas-tugas Pengurus Cabang yang diamanatkan oleh Musyawarah Cabang, Ketua Umum dapat membentuk Komisi Disiplin dan Komisi Keamanan sesuai dengan kebutuhan bila dianggap perlu.

Berdasarkan Pedoman Dasar PSSI, yang memegang kekuasaan tertinggi di daerah kabupaten/kota ialah Musyawarah Cabang (Muscab) yang dilaksanakan sekali dalam 5 (lima) tahun dan dihadiri oleh Pengurus Daerah, Ketua Kehormatan Cabang, Badan Pengawas Keuangan Cabang, Dewan Penasehat Cabang, Pengurus Cabang, serta Anggota dan calon Anggota PSSI. Muscab ini diselenggarakan guna mengevaluasi laporan pertanggung jawaban

Pengurus Cabang sampai memilih Ketua dan Badan Pengawas Keuangan yang baru.

Salah satu upaya dalam memajukan persepakbolaan di dalam negeri, PSSI mengorganisir serta mengkoordinasi berbagai jenis kompetisi dan pertandingan yang diselenggarakan baik yang bersifat nasional maupun regional. Adapun jenis kompetisi dan pertandingan yang diselenggarakan oleh PSSI di dalam negeri dijelaskan dalam Pedoman Dasar PSSI pasal 28 (2004;24) yakni:

- a. Divisi Utama yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir
- b. Divisi satu yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir
- c. Divisi dua yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir
- d. Divisi tiga yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus amatir
- e. Kelompok umur yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain
 - 1) dibawah usia 15 tahun (U-15)
 - 2) dibawah usia 17 tahun (U-17)
 - 3) dibawah usia 19 tahun (U-19)
 - 4) dibawah usia 23 tahun (U-23)
 (e1) sampai dengan (e4) pemain yang berstatus amatir.
- f. Sepakbola Wanita
- g. Futsal

Pengcab bertugas dalam membina persepakbolaan di tingkat kota/kabupaten melalui Sekolah Sepakbola (SSB), hal ini sesuai dengan Pedoman Dasar PSSI pasal 35 ayat 1 yakni “Kegiatan pembibitan dan pembinaan pemain sepakbola usia muda dilakukan melalui Sekolah Sepakbola secara mandiri dibawah pembinaan Pengurus Cabang dan dikoordinasikan oleh Pengurus Daerah PSSI”. Dari sekolah-sekolah sepakbola inilah nantinya

akan dipilih beberapa pemain yang akan mengikuti kompetisi/pertandingan yang diselenggarakan oleh PSSI di dalam negeri.

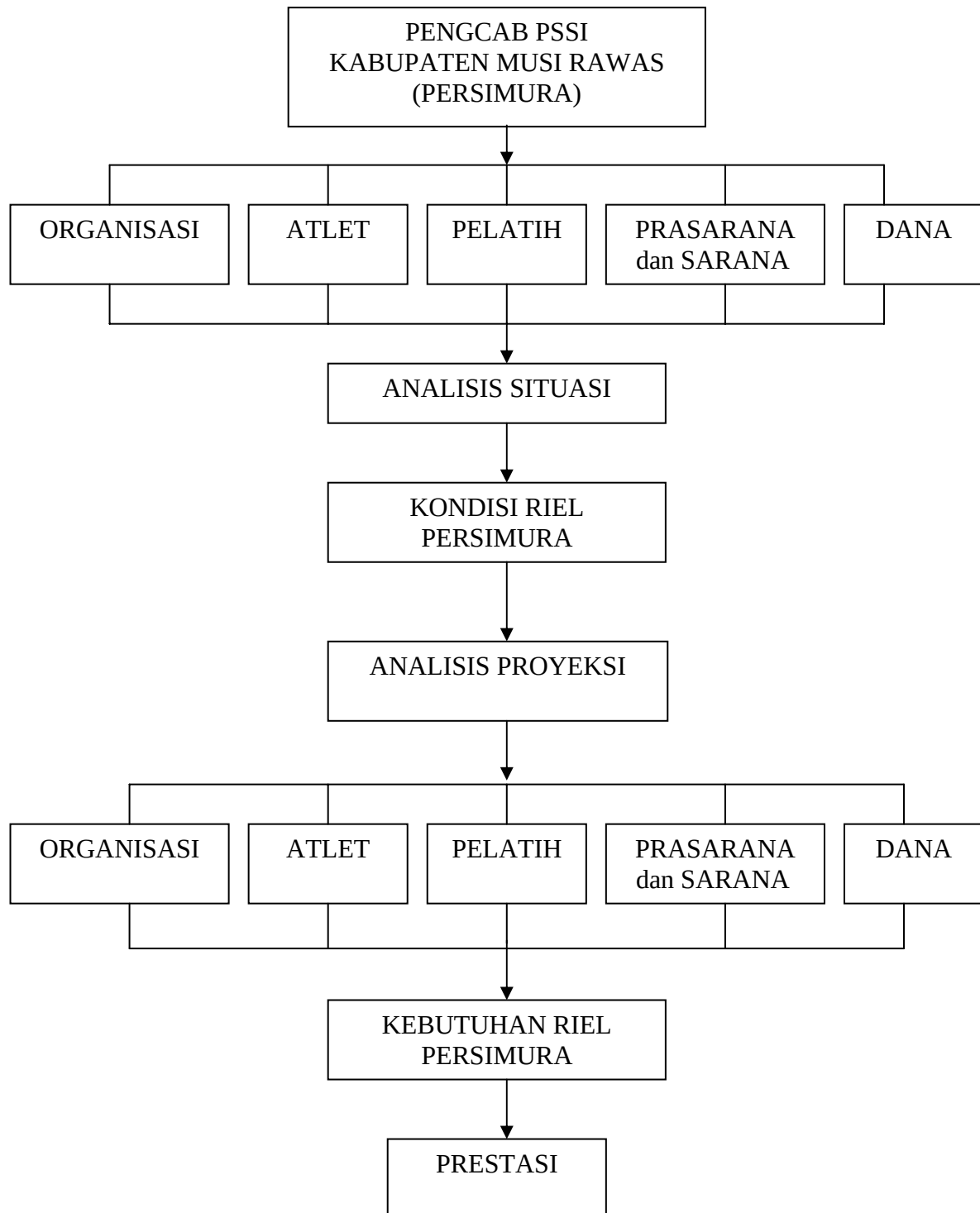
B. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan suatu pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut : “Apakah perencanaan pengembangan Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh PSSI Kabupaten Musi Rawas dalam jangka waktu lima tahun ke depan”.

C. Kerangka Konseptual

Secara garis besar, pola pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk flowchart kerangka konseptual sebagaimana dapat dilihat pada gambar.1 berikut :

Gambar 1.
Kerangka Konseptual
Perencanaan Pengembangan Pengcab PSSI Kab. Musi Rawas



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan klub SSB di bawah naungan Pengcab dilihat dari pertumbuhan tiap tahunnya sudah cukup baik, hal ini terlihat dari pertumbuhan SSB yang ada dari tahun 2003 berjumlah 3 SSB menjadi 6 SSB pada tahun 2007. Berdasarkan hasil proyeksi, diprediksi Untuk jumlah klub akan meningkat pada tiap tahunnya dari 6 SSB pada tahun 2007 menjadi 7 SSB tahun 2009 dan seterusnya hingga terdapat 11 SSB pada tahun 2013, pengurus klub dari 21 orang tahun 2007 menjadi 26 orang pada tahun 2009 dan terus bertambah hingga terdapat 39 orang pada tahun 2013. sedangkan pertumbuhan wasit meningkat pada tahun 2009 sampai 2011 menjadi 8 orang dan bertambah 1 orang lagi pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 9 orang. Untuk pengurus Pengcab, dari 39 orang pada tahun 2007 menjadi 43 orang pada tahun 2013.
2. Pelatih yang memiliki sertifikat dalam melatih di Pengcab Musi Rawas masih sangat kurang, terlihat di tahun 2007 jumlah pelatih D leason hanya 2 orang dan pelatih C leason hanya 1 orang dan tidak ada pelatih yang memiliki sertifikat A dan B leason. Sebanyak 10 orang pelatih yang melatih di masing-masing klub SSB ialah pelatih yang tidak memiliki

sertifikat yang diambil dari mantan pemain sepakbola dari daerah tersebut. Diprediksi untuk pelatih D leason, pada tahun 2010 bertambah menjadi 3 orang pelatih dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013 menjadi 4 pelatih. Sedangkan untuk jumlah pelatih yang melatih tanpa sertifikat terjadi peningkatan hingga tahun 2013 menjadi 18 orang. Untuk asisten pelatih rata-rata bertambah 1 orang tiap tahunnya, pada tahun 2007 terdapat 6 orang asisten dan tahun 2013 menjadi 11 orang.

3. Dilihat dari pertumbuhan atlet dari tahun 2003 hingga 2007, penyebaran atlet di SSB Kabupaten Musi Rawas belum merata. Hal ini dilihat dari jumlah atlet yang paling dominan terdapat di SSB Silampari dengan jumlah atlet sebanyak 97 orang pada tahun 2007 dan sebagian besar ialah atlet usia di bawah 15 tahun dan diprediksi atlet di Kabupaten Musi Rawas akan bertambah menjadi 683 orang pada tahun 2013 dari 11 SSB.
4. Berdasarkan data yang ada, penyediaan sarana dan prasarana belum cukup untuk mendukung kelancaran pembinaan di SSB Kabupaten Musi Rawas. Hal ini dilihat dari jumlah bola pada tahun 2007 sebanyak 62 dengan jumlah atlet 243 orang dengan perbandingan 1:4, dengan kata lain 1 bola dimainkan oleh 4 atlet sedangkan idealnya 1 bola untuk 1 orang atlet dan minimal 1 bola dimainkan oleh 2 orang atlet. Dan juga jumlah gawang kecil yang sangat kurang, berdasarkan data tahun 2007 hanya terdapat 4 gawang kecil yang digunakan oleh 2 SSB dari 6 SSB yang ada. Kemudian diprediksi untuk tahun 2013 Pengcab Musi Rawas membutuhkan 4 lapangan dan bola sebanyak 129 bola.

5. Bantuan dana selama ini berasal dari KONI yang sebagian besar digunakan untuk proses kegiatan kompetisi rutin yang diadakan PSSI yakni Haornas, Suratin, dan Divisi III. Begitu pula dengan SSB yang ada, dari tahun 2003 hingga 2007 SSB memperoleh dana dari iuran atletnya sendiri. Berdasarkan hasil proyeksi, kebutuhan dana di Pengcab Musi Rawas diprediksi akan naik menjadi 232,7 juta rupiah pada tahun 2009 dan 371,1 juta rupiah pada tahun 2013. Sedangkan untuk SSB, pada tahun 2013 diperoleh dana sebesar 52,5 juta rupiah dari iuran atlet.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran yang berhubungan dengan masalah perencanaan pengembangan Pengcab Kabupaten Musi Rawas. Diharapkan saran-saran ini ada manfaatnya untuk evaluasi secara bersama guna perbaikan di masa yang akan datang. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah dan meningkatkan kualitas pelatih serta wasit disarankan kepada Pengcab agar memberikan kesempatan bagi pelatih dan wasit untuk mengikuti pelatihan dan penataran yang diadakan oleh PSSI tiap tahunnya.
2. Pengcab PSSI Kabupaten Musi Rawas serta SSB yang ada, dapat melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dengan masyarakat, sponsor atau pihak swasta lain sebagai usaha dalam penyediaan dana untuk pembinaan atlet maupun untuk mengikuti kompetisi-kompetisi resmi yang diadakan oleh PSSI.

3. Pengcab bekerja sama dengan pemerintah daerah mengadakan even-even kompetisi baik di tingkat kecamatan maupun daerah guna menambah pengalaman atlet dalam bertanding dan juga menjaring atlet-atlet berbakat yang nantinya akan mewakili daerahnya dalam kompetisi resmi yang diadakan oleh PSSI tiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abus, Emral. (1987). ***Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Kabupaten Pesisir Selatan*** .Padang: FIK UNP (Skripsi)
- Adnan, Aryadie. (2005). ***Perencanaan dan Pengembangan Program Studi Menuju Perguruan Tinggi Otonom..*** Padang: FIK UNP (Makalah)
- FIFA. (2005). ***Peraturan Permainan***. Jakarta: Bidang Sumber Daya PSSI
- Hidayati, Rahmi. (2005). ***Studi Tentang Pembinaan Olahraga Bolavoli di Kota Payakumbuh***. Padang: FIK UNP (Skripsi)
- Le Breton, Preston P and Henning, Dale A. (1961). ***Planning Theory***. Englewood Cliffs, New Jersey Prentice Hall, Inc.
- Marmai, Ungsi Antara Oku. (1999). ***Metode Penelitian Pendidikan***. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nazir. (2003). ***Metode Penelitian***. Jakarta : Ghalia Indonesia
- PSSI. (2004). ***Pedoman Dasar PSSI***. Jakarta
- Riyadi, dan Deddy Supriady Bratakusumah. (2005). ***Perencanaan Pembangunan Daerah***. Gramedia
- Saud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmur. (2005). ***Perencanaan Pendidikan***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soenarya, Endang. (2000). ***Teori Perencanaan Pendidikan***. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudjana, Nana. (1989). ***Metode Statistika***. Bandung : Tarsito
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1987). ***Perencanaan Pembangunan***. Jakarta: CV Haji Masagung, dan PT. Inti Idayu Press.
- (2007). ***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional..*** Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Yandri. (2004). ***Pembinaan Prestasi Sepak Takraw di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi***. Padang: FIK UNP (Skripsi).